

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kolintang Kayu Minahasa atau yang lebih dikenal dengan Kolintang adalah satu jenis musik dari Minahasa, yang terdiri dari seperangkat instrumen yang terbuat dari bilah-bilah kayu yang diletakan di atas sebuah kotak yang berfungsi sebagai ruang resonator. Struktur komposisi instrumen musik ini berupa ansambel, yang saat ini umumnya terdiri dari instrumen Kolintang *Melodi* dan instrumen pengiring yang terdiri dari Kolintang *Benyo*, Kolintang *Ukulele*, Kolintang *Gitar*, Kolintang *Selo* dan Kolintang *Bas*. Instrumen-instrumen musik ini terbuat dari bilah-bilah kayu dan sumber bunyinya berasal dari kayu itu sendiri (*Idiophone*). Untuk menghasilkan bunyi, Kolintang dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan pemukul berupa stik, sehingga Kolintang Kayu tergolong dalam musik perkusi melodis.

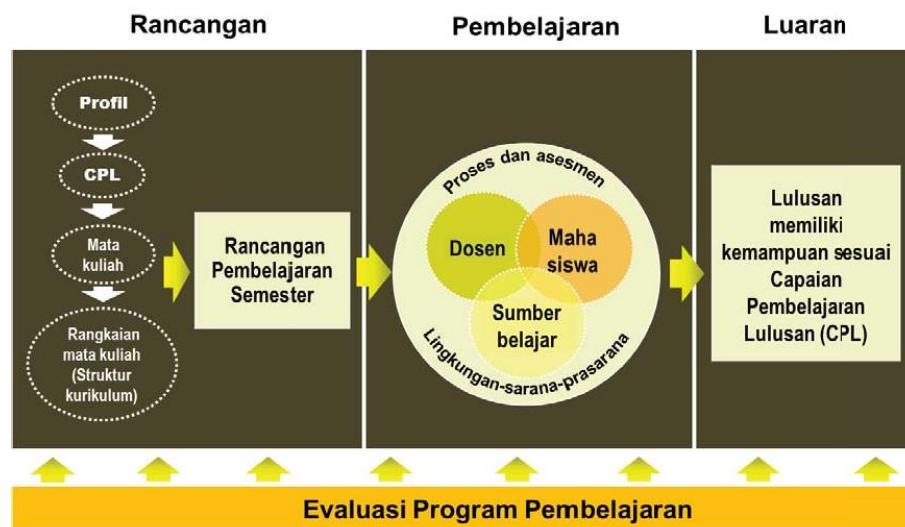
Kini Kolintang bukan saja menjadi instrumen sekadar untuk kebutuhan musik semata, akan tetapi sudah menjadi sarana pendidikan, komoditi wisata yang cukup menarik, juga sebagai satu produk yang prospeknya sangat menjanjikan bagi pengembangan perekonomian. Tidak ada yang memungkiri, bahwa musik Kolintang adalah satu genre musik yang berasal dari Minahasa, Sulawesi Utara. Sangat jelas terlihat, bahwa Kolintang sangatlah identik dengan orang Minahasa. Sebagai bukti, bahwa di seluruh festival, lomba, maupun konser, baik di dalam wilayah provinsi Sulawesi Utara, di provinsi-provinsi lain di Indonesia di luar Sulawesi Utara, bahkan di luar negeri, dengan sangat jelas tampak, bahwa umumnya pemain Kolintang adalah orang Minahasa. Apabila terdapat sejumlah grup Kolintang yang pemainnya tidak terlihat berasal dari Minahasa atau Sulawesi Utara, namun minimal pembina atau pelatihnya yang berada di belakang grup tersebut adalah orang yang berasal dari Minahasa atau Sulawesi Utara. Oleh karena itu, eksistensi Kolintang Kayu ini perlu untuk dipertahankan, salah satu cara yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran musik Kolintang di sekolah ataupun perguruan tinggi.

Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang didukung dengan bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun pembelajaran Kolintang yang dapat ditemui di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi dilaksanakan melalui penyampaian lisan atau oral. Di beberapa sekolah di Sulawesi Utara, pembelajaran musik Kolintang masuk ke dalam ekstrakurikuler seni, namun belum dijadikan pembelajaran wajib dalam pelajaran seni budaya. Hal ini dikarenakan tenaga pengajarnya bukan merupakan guru seni budaya di sekolah tersebut, melainkan pelatih atau pemain Kolintang profesional yang diminta untuk melatih. Kenyataannya, belum semua guru seni budaya di sekolah terampil dalam memainkan alat musik Kolintang. Untuk itu penting bagi suatu perguruan tinggi menghasilkan tenaga pengajar musik yang terampil dalam memainkan musik Kolintang agar supaya guru seni budaya dapat melestarikan peninggalan budaya leluhur lewat pengajaran musik Kolintang.

Saat ini praktik pembelajaran musik Kolintang masuk ke dalam pembelajaran praktik musik Kolintang di Sendratasik Program Studi Pendidikan Universitas Negeri Manado. Proses pembelajaran masih secara oral, dimana dosen memilih suatu karya aransemennya baik itu lagu tradisional maupun lagu pop kemudian mendemonstrasikannya satu-persatu cara memainkannya mulai dari instrumen Kolintang *Melodi*, Kolintang *Benyo*, Kolintang *Ukulele*, Kolintang *Gitar*, Kolintang *Selo* sampai pada Kolintang *Bas*. Kemudian mahasiswa yang dipilih, meniru apa yang sudah dimainkan dosen. Namun beberapa mahasiswa yang belum familiar dengan instrumen ini atau yang tergolong masih dalam level pemula, mengalami kesulitan dalam meniru/memainkan karya musik yang diberikan dosen, karena pada dasarnya teknik memainkan instrumen Kolintang membutuhkan keterampilan yang harus dilatih terlebih dahulu, khususnya pada instrumen Kolintang melodi. Keterampilan dalam memainkan instrumen Kolintang merupakan tujuan utama dalam pembelajaran musik ini, karena untuk bisa mengajarkan kepada peserta didik nantinya, seorang pengajar harus terampil terlebih dahulu.

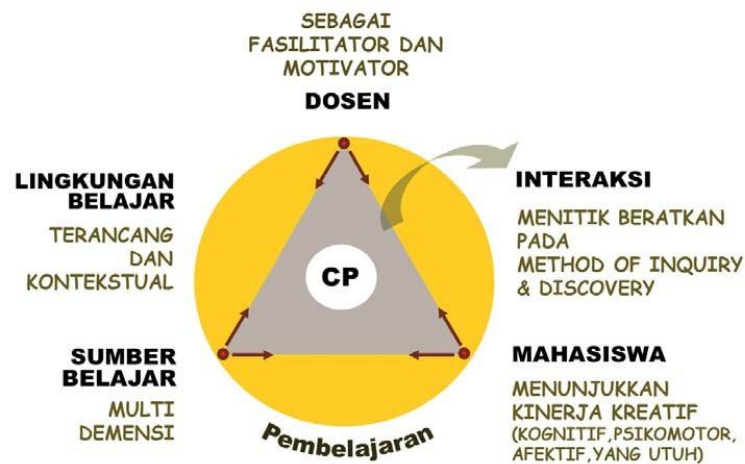
Salah satu faktor pendukung keterampilan peserta didik dapat meningkat adalah dengan adanya suatu sumber ajar yang baik dan sesuai tujuan kompetensi. Berdasarkan apa yang tertulis didalam Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan

Tinggi yang ditulis oleh Kemenristekdikti (2016, hlm.4) sumber belajar direncanakan, disusun, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta dikembangkan oleh suatu program studi, dalam rangka menghasilkan lulusan yang memiliki capaian pembelajaran tertentu yang direncanakan.



**Bagan 1. 1. Paradigma Kurikulum sebagai Sebuah Program**

Skema pada bagan 1.1 menyimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar merupakan satu hal yang penting dalam proses belajar agar supaya dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Selain itu, dalam proses belajar yang baik, pemilihan strategi dan keterampilan pengajar harus dipertimbangkan pada kesesuaian dalam memberikan capaian pembelajaran lulusan. Dengan demikian capaian pembelajaran harus menjadi dasar dalam pemilihan bentuk/strategi pembelajarannya. Sesuai Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi yang dibuat Kemenristekdikti, pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa menjadi prinsip yang utama, sedangkan prinsip pembelajaran yang lain akan melengkapi. Ciri pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa secara skematik dapat diikuti pada gambar berikut ini.



**Bagan 1. 2. Ciri Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa**

Selain itu pentingnya pembelajaran Kolintang Kayu yaitu sebagai bentuk pelestarian budaya, mengingat Kolintang Kayu ini merupakan suatu produk yang lahir dan berkembang di Sulawesi Utara, khususnya Minahasa. Untuk itu peneliti bermaksud untuk membuat suatu desain etude teknik permainan Kolintang Kayu untuk mahasiswa, yang mengutamakan peningkatan keterampilan memainkan instrumen musik ini. Selain meningkatkan keterampilan, etude-etude ini nantinya juga dapat meningkatkan kemampuan kepekaan rasa musikal dari mahasiswa.

Adapun studi terdahulu yang ditemui, dimana permasalahan yang sama terjadi dalam perkuliahan musik tradisi ansambel Talempong Unggan di Program Studi Seni Karawitan ISI Padang Panjang, dimana proses pembelajarannya masih dilakukan dengan sistem oral tradisi. Artinya dosen menyuruh mahasiswa menirukan praktik permainan melodi secara berangsur dari sepenggal demi sepenggal motif lainnya, atau sebuah kalimat melodi demi sepenggal melodi lainnya, sehingga mengakibatkan lambannya penguasaan materi praktik Talempong Unggan tersebut oleh peserta mahasiswa. Solusi sistem pembelajaran yang diyakini ideal ialah mengkombinasikan sistem pembelajaran yang bersifat oral dengan sistem pembelajaran yang berbasis literatur berdasarkan panduan kepada formulasi etude-etude musiknya yang telah ditulis secara cermat (Asri, 2014)

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran teknik permainan Kolintang diharapkan dapat diatasi dengan adanya suatu desain etude teknik permainan tertulis yang memiliki tingkatan yang jelas dalam rangka meningkatkan teknik permainan dan kepekaan rasa musikal yang sesuai dengan kompetensi yang harus

dicapai setiap mahasiswa sehingga dari bahan pembelajaran ini selain nantinya dapat menjadi terampil dalam memainkan instrumen musik Kolintang, mahasiswa juga nantinya dapat mengajarkan ke peserta didik jika nanti mahasiswa tersebut akan menjadi seorang pengajar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalahnya adalah bahan ajar seperti apakah yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Kolintang di perguruan tinggi? Dan dari rumusan masalah ini, dapat dibuat pertanyaan penelitian berupa:

1. Bagaimana kondisi objektif dari perkuliahan praktik musik Kolintang pada Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Manado?
2. Bagaimana desain etude teknik permainan Kolintang Kayu?
3. Bagaimana penerapan produk desain etude teknik permainan Kolintang Kayu pada program studi Sendratasik Universitas Negeri Manado?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Membuat desain etude teknik permainan Kolintang Kayu yang sistematis, efektif dan efisien, yang bisa menjadi bahan bacaan atau literatur sebelum melakukan praktik memainkan lagu/komposisi dalam rangka peningkatan keterampilan serta kepekaan rasa musikal setiap mahasiswa.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan bagaimana kondisi objektif dalam perkuliahan praktik musik Kolintang pada program studi Sendratasik Universitas Negeri Manado yang ada selama ini.
- b. Mendeskripsikan desain etude teknik permainan Kolintang
- c. Mendeskripsikan penerapan produk desain etude teknik permainan Kolintang pada program studi Sendratasik Universitas Negeri Manado?

#### **D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan desain etude yang dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan keterampilan praktik yang disertai kesadaran atau kepekaan rasa musikal dan pemahaman terhadap materi musik Kolintang. Artinya, dengan menggunakan *etude-etude* melodi Kolintang, para mahasiswa nantinya akan mampu memainkan lagu/komposisi musik Kolintang dengan baik dan memahami bentuk atau bagian-bagian detail dari lagu/komposisi musik Kolintang sesuai dengan karakter musiknya. Bahkan lebih dari itu, para mahasiswa yang telah menguasai teknik permainan Kolintang dengan baik, mereka akan memiliki perasaan (*feeling*) atau kepekaan rasa musikal yang baik sehingga memberi kemudahan bagi mereka untuk mempelajari jenis musik-musik perkusi melodis lainnya tanpa susah payah. Dengan demikian peserta didik yang nantinya menjadi guru akan memiliki bekal keterampilan yang cukup untuk diwariskan kepada murid-muridnya.

Selain itu desain etude tertulis ini diharapkan menjadi suatu bentuk pelestarian budaya tradisi, dimana desain etude ini nantinya dapat digunakan di lingkungan pendidikan baik itu formal maupun nonformal.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Bab I meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat serta sistematika penulisan penelitian.

Bab II meliputi kajian-kajian pada penelitian yang relevan serta penggunaan teori-teori dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Landasan teoretis difokuskan pada pembahasan mengenai penelitian terdahulu, landasan konseptual desain, etude, teknik permainan musik, dan Kolintang.

Bab III mengemukakan tentang konsep *Design Based Research* (DBR) yang meliputi lokasi, objek dan waktu penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pendekatan penelitian dan prosedur serta tahapan penelitian.

Bab IV meliputi pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan. Dalam bab ini hasil penelitian meliputi penjabaran mengenai proses pembuatan bahan ajar sampai ke penerapannya. Proses pertama diawali

dengan identifikasi masalah atau kondisi objektif perkuliahan sesuai keadaan di lapangan dan kebutuhan, dilanjutkan dengan perumusan desain bahan ajar teknik permainan Kolintang. Pemaparan hasil dilanjutkan dalam proses selanjutnya, yang meliputi penerapan kemudian hasil implementasi dan evaluasi desain bahan ajar teknik permainan Kolintang serta bagaimana refleksi dan revisi akhir/penyempurnaan produk bahan ajar ini. Proses kedua ini juga menjelaskan bagaimana penerapan bahan ajar teknik permainan Kolintang.

Bab V mengemukakan tentang penafsiran dan penemuan terhadap hasil analisis temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan. Implikasi berupa rekomendasi yang dapat ditujukan kepada pengguna hasil penelitian dan juga untuk kepentingan penelitian berikutnya.